



Tersedia online di EDUSAINS
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains>
EDUSAINS,11(1), 2019, 141--146



Research Artikel

**POLA INTERAKSI VERBAL GURU BIOLOGI SETELAH MENDAPATKAN
PELATIHAN KURIKULUM 2013**

***VERBAL INTERACTION CATEGORY SYSTEM OF 2013 CURRICULUM BIOLOGY TEACHER
TRAINED***

Abdan Albirron, Yanti Herlanti, Dina Rahma Fadlilah

UIN Syarif Hidayatullahn, Indonesia
dina.rahma@uinjkt.ac.id

Abstract

Previous research has shown that the implementation of Curriculum 2013 has success. However, it is not objective yet. This descriptive research aims to describe the pattern of verbal interaction during the learning process in class XI MIA. The research was conducted in 3 High Schools of Bogor City that implemented the Curriculum 2013. The matrix of Flander's Verbal Interaction Category System (VICS) instrument was used to analyze interaction between teacher and students. The result of the study is the learning process in the three student-centered schools with the students multi-direction interaction patterns about 47,19% in School A, 74,37% in School B, and 70,77% in School.

Keywords: *verbal interaction category system; verbal interaction patterns; scientific approach; student centered learning; 2013 curriculum*

Abstrak

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 telah berhasil. Namun, itu belum objektif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi verbal selama proses pembelajaran di kelas XI MIA. Penelitian ini dilakukan di 3 SMA Kota Bogor yang menerapkan Kurikulum 2013. Matriks instrumen Sistem Interaksi Verbal Kategori Belgia (VICS) digunakan untuk menganalisis interaksi antara guru dan siswa. Hasil dari penelitian ini adalah proses pembelajaran di tiga sekolah yang berpusat pada siswa dengan pola interaksi multi-arah siswa sekitar 47,19% di Sekolah A, 74,37% di Sekolah B, dan 70,77% di Sekolah C.

Kata Kunci: sistem kategori interaksi verbal; pola interaksi verbal; pendekatan ilmiah; pembelajaran yang berpusat pada siswa; kurikulum 2013

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/es.v11i1.10650>

PENDAHULUAN

Kurikulum yang berkualitas sangat penting keberadaannya untuk menciptakan proses belajar mengajar efektif agar dapat meningkatkan proses pembelajaran di semua institusi pendidikan sehingga wajib keberadaannya (UNESCO, 2014-2015; Khan & Law, 2015; Alsubaie, 2016). Kurikulum yang berkualitas dan bersifat kontekstual disiapkan sesuai dengan diversifikasi sebagai respons dari setiap kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan siswa sebagai peserta karena Indonesia memiliki keragaman geografis, potensi sumber daya, ketersediaan sarana dan prasarana, latar belakang dan kondisi sosial (Peraturan Menteri No. 81A, 2013).

Sejak tahun 1984 Indonesia telah beberapa kali mengganti kurikulum. Dua jenis kurikulum terakhir yang pernah dan sedang (sekarang) digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (KURTILAS). Rasional pengembangan KURTILAS didasari oleh 5 faktor. Dua diantara faktor tersebut adalah 1) penyempurnaan pola pikir yang meliputi pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya); 2) penguatan tata kelola kurikulum, yang selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar Mata pelajaran, pada pendekatan KURTILAS, kurikulum diubah sesuai dengan satuan pendidikan (Peraturan Menteri No. 69, 2013).

Sebagai usaha untuk mensukseskan proses implementasi Kurikulum 2013, pada tahun 2014 pemerintah telah melaksanakan program pelatihan kepada 283.000 (20,3%) guru sasaran mengenai rasional kurikulum, analisis materi ajar, dan rancangan kegiatan pembelajaran dan praktik (Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, 2014). Hasil pelatihan Kurikulum 2013 yang telah dilakukan oleh pemerintah kepada guru, memberikan hasil yang cukup baik, terdapat 60,4% guru yang merasa sudah memahami materi dan isi dari Kurikulum 2013, sedangkan 39,6% guru merasa belum

memahami tahap implementasi dan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, *discovery* /inkuiri, dan mekanisme penilaian otentik yang bersifat portofolio dan kualitatif (Winingsih, 2016). Berdasarkan hasil evaluasi Kemendikbud terhadap guru yang menerapkan kurikulum 2013, dalam pembelajaran terdapat perubahan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan (Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, 2014).

Berdasarkan penelitian Sitthipon (2014) tentang hasil pelaksanaan dan penilaian kurikulum terhadap guru yang mengikuti proses pelatihan, menunjukkan bahwa 79,17% guru mampu mempersiapkan manajemen pembelajaran dengan kualitas Sangat Baik dan sisanya sebanyak 20,83% guru masuk dalam kategori Baik (Sitthipon, 2014). Sedangkan Tedjawati (2011) dalam penelitiannya menyebutkan dampak dari pelatihan guru melalui *Lesson Study*; yaitu terjadi peningkatan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang membuat guru lebih inovatif dan bervariasi dalam menerapkan metode pembelajar yang menuntut keaktifan siswa selama proses pembelajaran (Tedjawati, 2011).

Namun, dari fakta yang telah diungkapkan di atas, pembelajaran aktif yang dimaksudkan belum dinyatakan dengan objektif. Oleh karena itu, melalui penelitian ini ingin dianalisis dan deskripsikan pola pembelajaran di kelas yang mengimplementasikan KURTILAS secara objektif dengan menggunakan sistem kategori pola interaksi verbal atau *Verbal Interaction Category System* (VICS).

VICS merupakan sistem pengkodean yang digunakan untuk menganalisis interaksi verbal secara spontan, informasi yang berupa interaksi verbal kemudian dimasukkan ke dalam matriks untuk memudahkan analisis dan interpretasi data dari pola komunikasi guru dan siswa atau sebaliknya termasuk kepada sesama siswa (Amatari, 2015).

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kota Bogor pada hari Senin 21 Agustus 2017 di SMA Negeri A Kota Bogor, Rabu 30 Agustus 2017 di SMA Negeri B Kota Bogor, dan pada hari Rabu 27 September 2017 di SMA Negeri C Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi verbal guru yang telah mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013. Untuk menetapkan pengamatan secara mendalam terhadap aktivitas (*activity*) pembelajaran dan orang-orang (*actors*) yang terlibat di tempat/kelas (*place*), maka kriteria subjek penelitian didasari pada latar belakang guru yang dapat dilihat pada Tabel 1 (Sugiyono, 2011).

Tabel 1. Kriteria Subjek Penelitian

Daftar Guru Biologi di SMA Negeri Kota Bogor					
Nama Sekolah SMA Negeri	Jumlah Guru	Guru Subjek	Tahun Profesional	Pendidikan	Status Kurikulum 2013
A	A1	A1	1995	Magister	Non-Teacher of Training (Non-TOT)
B	B1, B2, B3, B4, B5, B6	B1	2005	Sarjana	Non-Teacher of Training (Non-TOT)
C	C1, C2	C1	1993	Magister	Teacher of Training (TOT)

Instrumen penelitian yang digunakan berupa Observasi dan Sistem Kategori Interaksi Verbal atau *Verbal Interaction Category System* (VICS) yang dikembangkan oleh Amidon dan Hunter. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis berdasarkan sistem pengkodean VICS. Kategori interaksi yang berlangsung dalam pembelajaran ditentukan dengan cara memberikan kode VICS sesuai dengan kategorinya pada setiap teks transkripsi. Berdasarkan kode-kode VICS tersebut, setiap kode dipasangkan secara horizontal dan vertikal agar bersinggungan. Tahapan terakhir adalah tabulasi pasangan kode VICS untuk dimasukkan ke dalam matriks

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Interaksi Verbal Guru A

Interaksi verbal yang terjadi selama proses pembelajaran Guru A dengan menggunakan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks daerah interaksi verbal Sekolah A

		Dimensi Pengajar						Dimensi Pembelajaran								
		1.i	2.i	3.i	4.i	5a.i	5b.i	5c.i	6a.i	6b.i	6c.i	7a.i	7b.i	8.i	9.i	10.i
Dimensi Pengajar	1.j	A			B			C						U 61 (7,54%)		
	2.j	83 (10,26%)			8 (0,99%)			131 (16,19%)								
	3.j	D 2 (0,25%)			E 1 (0,12%)		F 0 (0,00%)		G 8 (0,99%)							
	4.j				H 0 (0,00%)		I 0 (0,00%)		J 4 (0,49%)							
	5a.j				K 90 (11,12%)		L 2 (0,25%)		M 3 (0,37%)		N 26 (3,21%)		O 103 (12,73%)			
	5b.j				P 47 (5,81%)		Q 12 (1,48%)		R 4 (0,49%)		S 119 (14,71%)		T 105 (12,98%)			
5c.j																
6a.j																
6b.j																
6c.j																
Dimensi Pembelajaran	7a.j															
	7b.j															
	8.j															
	9.j															
	10.j															
	11.j															
12.j																

Keterangan:

1. Angka 1i sampai dengan 12i dan 1j sampai dengan 12j menunjukkan kode-kode kategori VICS yang maknanya dapat dilihat pada Tabel VICS (Tabel 1)
2. Huruf A sampai U merupakan label setiap daerah interaksi yang dibatasi garis-garis tebal sebagai tempat pasangan interaksi yang dibuat berpasangan berdasarkan kategori VICS
3. Angka disetiap daerah interaksi merupakan frekuensi kemunculan interaksi, angka di dalam tanda kurung merupakan persentase frekuensi kemunculan interaksi di dalam matriks.
4. Warna pada matriks menunjukkan wilayah interaksi 1 untuk warna merah muda, wilayah interaksi 2a untuk warna hijau, wilayah interaksi 2b untuk warna kuning, dan wilayah 3 untuk warna biru.

Tabel 2. menunjukkan interaksi verbal Guru A didominasi oleh daerah N, O, S, dan T dengan persentase sebesar 47,19% yang menunjukkan proses pembelajaran terjadi antar pelajar lebih dominan dan bersifat *Student Center*. Interaksi guru secara satu arah dengan siswa hanya memiliki persentase sebesar 12,57%. Daerah interaksi lainnya menunjukkan persentase sebesar 40,33% untuk interaksi dua arah antara guru dengan siswa.

Interaksi Verbal Guru B

Interaksi verbal yang terjadi selama proses pembelajaran Guru B dengan menggunakan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks daerah interaksi verbal Sekolah B

		Dimensi Pengajar						Dimensi Pembelajar								
		1.i	2.i	3.i	4.i	5a.i	5b.i	5c.i	6a.i	6b.i	6c.i	7a.i	7b.i	8.i	9.i	10.i
Dimensi Pengajar	1.j	A			B			C								
	2.j	15 (1,23%)			3 (0,25%)			102 (8,37%)								
	3.j															
	4.j															
	5a.j	D			E	F	G									
	5b.j	0 (0,00%)			0 (0,00%)	0 (0,00%)	33 (2,71%)									
5c.j																
6a.j				H	I	J										
6b.j				0 (0,00%)	0 (0,00%)	5 (0,41%)										
6c.j																
Dimensi Pembelajar	7a.j	K		L	M	N	O									
	7b.j	52 (4,27%)		4 (0,33%)	2 (0,16%)	72 (5,91%)	254 (20,84%)									
	8.j															
	9.j	P		Q	R	S	T									
	10.j	55 (4,51%)		32 (2,63%)	4 (0,33%)	333 (27,32%)	232 (19,03%)									
	11.j															
12.j							21 (1,72%)									

Keterangan:

1. Angka 1i sampai dengan 12i dan 1j sampai dengan 12j menunjukkan kode-kode kategori VICS yang maknanya dapat dilihat pada Tabel VICS (Tabel 1)
2. Huruf A sampai U merupakan label setiap daerah interaksi yang dibatasi garis-garis tebal sebagai tempat pasangan interaksi yang dibuat berpasangan berdasarkan kategori VICS
3. Angka disetiap daerah interaksi merupakan frekuensi kemunculan interaksi, angka di dalam tanda kurung merupakan persentase frekuensi kemunculan interaksi di dalam matriks.
4. Warna pada matriks menunjukkan wilayah interaksi 1 untuk warna merah muda, wilayah interaksi 2a untuk warna hijau, wilayah interaksi 2b untuk warna kuning, dan wilayah 3 untuk warna biru.

Tabel 3. menunjukkan interaksi verbal Guru B didominasi oleh daerah N, O, S, dan T dengan persentase sebesar 74,37% yang menunjukkan proses pembelajaran bersifat *Student Center*, interaksi tersebut sangat dominan apabila dibandingkan dengan frekuensi interaksi satu arah guru terhadap siswa sebesar 1,50%. Interaksi lainnya merupakan interaksi dua arah antara guru dengan siswa memiliki persentase sebesar 24,13%.

Interaksi Verbal Guru C

Interaksi verbal yang terjadi selama proses pembelajaran Guru C dengan menggunakan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 4. Matriks daerah interaksi verbal Sekolah C

		Dimensi Pengajar						Dimensi Pembelajar								
		1.i	2.i	3.i	4.i	5a.i	5b.i	5c.i	6a.i	6b.i	6c.i	7a.i	7b.i	8.i	9.i	10.i
Dimensi Pengajar	1.j	A			B			C								
	2.j	24 (3,68%)			5 (0,77%)			68 (10,41%)								
	3.j															
	4.j															
	5a.j	D			E	F	G									
	5b.j	1 (0,15%)			1 (0,15%)	0 (0,00%)	15 (2,30%)									
5c.j																
6a.j				H	I	J										
6b.j				0 (0,00%)	0 (0,00%)	1 (0,15%)										
6c.j																
Dimensi Pembelajar	7a.j	K		L	M	N	O									
	7b.j	37 (5,67%)		0 (0,00%)	1 (0,15%)	38 (5,82%)	151 (23,12%)									
	8.j															
	9.j	P		Q	R	S	T									
	10.j	23 (3,52%)		13 (1,99%)	2 (0,32%)	141 (21,59%)	130 (19,91%)									
	11.j															
12.j							2 (0,31%)									

Keterangan:

1. Angka 1i sampai dengan 12i dan 1j sampai dengan 12j menunjukkan kode-kode kategori VICS yang maknanya dapat dilihat pada Tabel VICS (Tabel 1)
2. Huruf A sampai U merupakan label setiap daerah interaksi yang dibatasi garis-garis tebal sebagai tempat pasangan interaksi yang dibuat berpasangan berdasarkan kategori VICS
3. Angka disetiap daerah interaksi merupakan frekuensi kemunculan interaksi, angka di dalam tanda kurung merupakan persentase frekuensi kemunculan interaksi di dalam matriks.
4. Warna pada matriks menunjukkan wilayah interaksi 1 untuk warna merah muda, wilayah interaksi 2a untuk warna hijau, wilayah interaksi 2b untuk warna kuning, dan wilayah 3 untuk warna biru.

Gambar 4. menunjukkan interaksi pembelajaran oleh Guru C berpusat pada siswa, hal tersebut dapat terlihat berdasarkan tingginya persentase daerah N, O, S, dan T sebesar 70,66% sedangkan persentase percakapan satu arah guru hanya sebesar 4,76% dan daerah lainnya yang menunjukkan interaksi dua arah antara guru dan siswa memiliki persentase sebesar 24,57%.

Pembahasan

Hasil observasi dari ketiga guru yang telah melakukan Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 menunjukkan adanya proses pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa (*Student Center*). Hal ini menunjukkan keberhasilan Kurikulum 2013 terbukti secara objektif. Sejak tahun 1984 Indonesia sudah menerapkan proses pembelajaran yang berfokus pada siswa meskipun dalam prosesnya pembelajaran masih terpusat pada guru. Keberhasilan Kurikulum 2013 dalam merubah arah pusat pembelajaran yang menerapkan proses pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, tidak terlepas dari kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek) berkelanjutan dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Biologi.

Kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman guru tersebut dalam mengajar, latar belakang pendidikan dan pelatihan yang diikuti (Iheanachor, 2017). Kegiatan Bimtek dan MGMP dapat menjembatani antara guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa guru dengan latar belakang yang berbeda, namun tetap memiliki interaksi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Status guru TOT tidak menjadikan seorang guru sebagai mentor bagi guru yang lain, namun menjadikan guru tersebut sebagai promotor untuk melaksanakan kegiatan MGMP untuk berbagi teknik pembelajaran, membahas konsep-konsep sulit dalam matapelajaran biologi, dan soal-soal dengan tingkatan berpikir kritis (HOT), sedangkan Bimtek dilakukan langsung oleh instruktur dari lembaga pemerintahan pusat khususnya Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Pendidikan (P4TK).

Bimtek pada tahun 2017 dilakukan selama enam hari atau sebanyak 39 jam pelajaran dengan durasi 60 menit/jam pelajaran, sedangkan pada tahun 2018 akan diadakan sebanyak 52 jam pelajaran dengan durasi 45 menit/jam pelajaran. Bimtek Kurikulum 2013 berhasil mengubah pola interaksi dari pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Centered*) menjadi pembelajaran aktif

berpusat pada siswa (*Student Centered*) dengan adanya kontrol dari sesama guru dalam kegiatan MGMP secara berkelanjutan.

Kota bogor melalui MGMP bidang studi Biologi melakukan pembinaan berkelanjutan terhadap guru-guru biologi sebagai tindak lanjut dari proses Bimtek Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan. Mekanisme pembinaan berkelanjutan di MGMP Biologi Kota Bogor dilakukan di hari kamis setiap minggunya, selama pembinaan tersebut tidak terdapat pembinaan khusus apabila tidak ada undangan atau tugas tertentu dari P4TK, meskipun demikian guru-guru dapat mengajukan keinginannya untuk melaksanakan MGMP. Selama MGMP guru banyak melakukan diskusi bersama Instruktur Nasional (IN) terkait materi yang dirasa sulit, metode pembelajaran, dan bahan ajar terbaru yang berasal dari pusat (P4TK).

Melalui pelatihan tersebut guru dibimbing untuk melakukan berbagai persiapan pra-pembelajaran hingga pengolahan penilaian pasca pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sesuai dengan disiplin keilmuan masing-masing, dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang pemerintah lakukan, serta motivasi guru untuk mengikuti berbagai kegiatan diskusi yang relevan guna menunjang profesionalitas dan kualitas pembelajaran, maka sangat penting adanya bimbingan teknis berkelanjutan dan diskusi dalam forum musyawarah bagi guru mata pelajaran sebagai tempat bertukar pikiran (Sitthipon, 2014; Anwar, 2011).

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan deskripsi data dari *Verbal Interaction Category System* (VICS) dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran yang terbentuk, dengan menggunakan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran *Student centered* (siswa yang menjadi pusat pembelajaran). Hal ini menunjukkan bahwa, benar, pelatihan Kurikulum 2013 mampu mengubah pola pembelajaran yang bersifat *Teacher centered* menjadi *Student centered*.

Ucapan Terima Kasih

Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. Ayesh. 2016. Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*. Vol. 7, No. 9.
- Amatari, Veronica O. 2015. The Instructional Process: A Review of Flanders' Interaction Analysis in a Classroom Setting. *International Journal of Secondary Education*. Vol. 3, No. 5.
- Anwar, Rosihan. 2011. Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Profesionalisme dan Kinerja Mengajar Guru SMA Negeri Kota Tasikmalaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 13, No. 1. (<http://ejournal.upi/index.php/JAPSPs/article/view/6393/4350>).
- Iheanachor, O. 2017. Ugorji, The Influence of Teachers' Background, Professional Development and Teaching Practice on Students' Achievement in Mathematics in Lesotho. *Thesis on University of South Africa*. (<http://uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/2257/dissertation.pdf>)
- Khan, M. Ayub, Law, L. Smith. 2015. An Integrative Approach to Curriculum Development in Higher Education in the USA: A Theoretical Framework. *International Education Studies*. Vol. 8, No. 3.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, "Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013", *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Jakarta, 4, Agustus 2014.
- Sitthipon Art-in. 2014. The Development of Teacher Training Curriculum on Learning Management to Develop Students' Analytical Thinking in Thailand, *Procedia – Social and Behavioral Science*, Vol. 116.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet. 14.
- Tedjawati, J. M. 2011. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui *Lesson Study* : Kasus di Kabupaten Bantul, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17, 4, 2011.
- UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization). 2015. *Curriculum Development for Quality Teaching and Learning: A Global Report on Leading Curriculum Innovations*, 2014-2015.
- Winingsih, Lucia H. 2016. Peran Pemerintah Daerah dalam Implementasi Kurikulum 2013, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.1, No. 1.